

**IMPLEMENTASI ANALISIS CAPAIAN PEMBELAJARAN DALAM
PENGEMBANGAN ATP TEMATIK DAN MODUL AJAR KONTEKSTUAL: STUDI
KUALITATIF SEKOLAH DASAR**

Risda¹, Suardi²

¹²Universitas Muhammadiyah Makassar

[1risdarsd29@gmail.com](mailto:risdarsd29@gmail.com), [2Suardi@unismuh.ac.id](mailto:Suardi@unismuh.ac.id)

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is designed to create an inclusive, flexible, and future-oriented education system, in line with the mandate of Law Number 20 of 2003 on the National Education System. The concepts of Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran/CP), Learning Objectives (Tujuan Pembelajaran/TP), and Learning Objective Sequences (Alur Tujuan Pembelajaran/ATP) serve as the main framework for instructional planning oriented toward the holistic development of students' competencies. However, the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools continues to face various challenges, particularly teachers' limited understanding of the integration of CP, TP, and ATP, inadequate educational facilities, and the diverse characteristics of students. This study aims to analyze the implementation of integrated thematic learning in the development of ATP and contextual teaching modules based on the analysis of elementary students' learning outcomes. This research employed a qualitative approach using a descriptive study method through observations, interviews, and document analysis. The findings indicate that integrated thematic learning is highly relevant in supporting the implementation of the Merdeka Curriculum, as it enables the integration of multiple subject areas into a single, meaningful, and contextual theme, especially in lower-grade elementary classrooms. Nevertheless, teachers still require continuous guidance and support in designing adaptive ATP that respond to students' needs and diversity. This study recommends strengthening teacher capacity and developing contextual teaching modules as strategic efforts to optimize the implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools.

Keywords: Merdeka Curriculum, integrated thematic learning, learning objective sequence (ATP), learning outcomes, qualitative study.

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka dirancang untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif, fleksibel, dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Konsep Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi kerangka utama dalam perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar masih

menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pemahaman dan integrasi CP, TP, dan ATP oleh guru, keterbatasan sarana prasarana, serta keberagaman karakteristik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran tematik terpadu dalam pengembangan ATP dan modul ajar kontekstual berbasis analisis capaian pembelajaran siswa Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik terpadu relevan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka karena mampu mengintegrasikan berbagai muatan pelajaran dalam satu tema yang kontekstual dan bermakna bagi siswa, khususnya di kelas awal. Namun demikian, guru masih memerlukan pendampingan dalam menyusun ATP yang adaptif terhadap kebutuhan dan keberagaman siswa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru dan pengembangan modul ajar kontekstual sebagai strategi untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, pembelajaran tematik terpadu, ATP, capaian pembelajaran, penelitian kualitatif.

A. Pendahuluan

Secara ideal, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagai panduan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan harus mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara aktif dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Konsep CP, TP, dan ATP mendukung tujuan ini dengan memberikan kerangka kerja yang fleksibel namun tetap terarah. Dalam praktiknya, CP menjadi acuan minimal

yang harus dicapai oleh siswa, TP merinci langkah pembelajaran, dan ATP mengintegrasikan berbagai komponen pembelajaran dalam alur yang logis. Harapannya, pendekatan ini dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan global (Bait dkk., 2025).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penggunaan CP, TP, dan ATP. Berdasarkan data dari Kemendikbudristek pada 2023, hanya

sekitar 45% sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh. Tantangan utama mencakup kurangnya pemahaman guru tentang integrasi CP, TP, dan ATP, keterbatasan fasilitas pendidikan di daerah terpencil, serta resistensi dari beberapa pihak terhadap perubahan kurikulum. Sebuah studi oleh Widodo menemukan bahwa 60% guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun ATP yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal. Selain itu, keterbatasan akses teknologi juga menjadi penghambat signifikan, terutama di daerah pedesaan. Tantangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam implementasi kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional (Bait dkk., 2025).

Pembelajaran tematik merupakan suatu program yang dimulai dengan suatu tema atau topik tertentu, mengembangkannya dari sudut pandang yang berbeda, dan mengujinya terhadap beberapa disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah. Umumnya pembelajaran tematik berlangsung di kelas satu sekolah dasar (kelas 1 sampai 3) usulan ini

didasarkan pada pemikiran bahwa pendekatan tematik lebih cocok untuk perkembangan fisik dan psikis anak pada usia tersebut (Aryani, 2024). Pembelajaran Tematik Terpadu merupakan metode pengajaran yang memadukan materi dari mata pelajaran yang berbeda sehingga siswa tidak mempelajari setiap mata pelajaran secara terpisah, misalnya saja di sekolah dasar, semua mata pelajaran digabungkan menjadi satu kegiatan pembelajaran yang fokus pada topik tertentu (Avandra dkk., 2023).

Pembelajaran tematik terpadu adalah pendekatan yang sangat efektif dalam pendidikan dasar, khususnya untuk siswa di kelas awal (kelas 1 hingga 3). Dengan memulai dari tema atau topik tertentu, pendekatan ini menggabungkan berbagai disiplin ilmu sehingga siswa dapat mempelajari materi secara menyeluruh. Metode ini dianggap lebih sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis anak usia dini, karena memberikan pengalaman belajar yang berarti dan memungkinkan siswa untuk menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Melalui

pengalaman langsung, siswa dapat memahami topik yang dipelajari dengan lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan. Penerapan pembelajaran tematik terpadu di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait karakteristik dengan keberagaman siswa, yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel.

B. Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar UPT SPF SDN Cendrawasih 1. Instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara. Observasi langsung dilakukan dengan teknik partisipan yaitu peneliti langsung mengobservasi keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas yang didalam kelasnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data dilakukan adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan

keabsahan data dilakukan dengan langkah triangulasi. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Capaian Pembelajaran (CP) dilakukan untuk memastikan keterkaitan antara kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum dengan kondisi nyata peserta didik. CP memuat kompetensi esensial yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta menekankan pembelajaran bermakna dan kontekstual. Hasil analisis menunjukkan bahwa CP menuntut kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu diturunkan ke dalam tujuan dan aktivitas pembelajaran yang realistis dan relevan dengan konteks siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, analisis kebutuhan belajar siswa menunjukkan adanya keberagaman kesiapan, minat, dan profil belajar. Variasi kemampuan awal dan karakteristik belajar siswa menuntut penerapan pembelajaran berdiferensiasi agar seluruh siswa dapat mencapai CP secara optimal. Sementara itu, dari segi profil

belajar, siswa memiliki gaya belajar dan karakteristik yang beragam, baik visual, auditori, maupun kinestetik, serta perbedaan dalam kecepatan dan cara memproses informasi. Kondisi ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang variatif, menggunakan beragam metode, media, dan bentuk asesmen. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi yang relevan untuk menjembatani tuntutan CP dengan kebutuhan belajar siswa yang heterogen. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi, media, dan asesmen yang adaptif serta berpusat pada siswa, sehingga pembelajaran menjadi inklusif, efektif, dan mendukung ketercapaian CP secara berkelanjutan.

Hasil pengimplementasian pembelajaran menunjukkan bahwa integrasi antara Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan asesmen formatif telah mulai terimplementasi secara cukup konsisten dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru merancang kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada CP sebagai arah pengembangan kompetensi,

kemudian menurunkannya ke dalam TP yang spesifik dan terukur. TP tersebut tercermin dalam aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep, keterampilan proses, dan sikap belajar siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Asesmen formatif digunakan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memantau ketercapaian TP, melalui observasi, tanya jawab, penugasan singkat, dan refleksi siswa. Hasil asesmen formatif dimanfaatkan guru sebagai dasar pemberian umpan balik dan penyesuaian strategi pembelajaran, seperti penguatan materi atau pendampingan bagi siswa yang belum mencapai tujuan. Meskipun demikian, ditemukan bahwa keterkaitan antara hasil asesmen formatif dan tindak lanjut pembelajaran belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan dalam pencatatan dan pemanfaatan hasil asesmen formatif agar integrasi CP, TP, dan

asesmen formatif dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan

Sebagian siswa mampu mengidentifikasi pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, serta strategi perbaikan, sementara sebagian lainnya masih cenderung deskriptif dan belum menunjukkan analisis mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan guru melalui pertanyaan reflektif terstruktur dan umpan balik deskriptif agar refleksi diri siswa berkembang secara lebih kritis dan bermakna. Secara keseluruhan, portofolio dan refleksi diri berpotensi kuat mendukung pembelajaran berpusat pada siswa apabila diintegrasikan secara konsisten dengan tujuan pembelajaran dan asesmen formatif

D. Kesimpulan

Refleksi kritis terhadap praktik pengembangan ini mengungkap bahwa keberhasilan ATP tematik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menganalisis CP secara mendalam dan menerjemahkannya ke dalam tujuan pembelajaran operasional. Tantangan yang muncul meliputi perbedaan tingkat

pemahaman guru terhadap konsep ATP, keterbatasan waktu kolaborasi, serta kecenderungan asesmen formatif belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi perangkat ajar perlu diiringi dengan penguatan kompetensi reflektif dan kolaboratif guru agar implementasi tidak bersifat administratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Arwasih, A., & Ulwan, M. N. Kurikulum Merdeka dan Dinamika Tujuan Pendidikan: Integrasi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Aryani, D., & Ramadan, Z. H. (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengembangkan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka di SDN 17 Pekanbaru. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 260-278.
- Avandra, R., Fitria, Y., & Erita, Y. (2023). *Implementasi pembelajaran tematik terpadu model connected melalui pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3659–3671.

- Warsita, B. (2018). *Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Implikasinya pada Strategi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Kelas Rendah. Jurnal Teknodik*, 21(3), 200–227.
- Prananda, G. (2022). *Fenomena Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2725–2729 — penelitian kualitatif fenomena pembelajaran tematik di kelas II SD.
- Wandini, R. R., Lbs, J. F., Azzuhro, M., Bahri, M. F. C., & Sima, S. (2022). *Model Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2005–2013.